

**ADVOKASI GREENPEACE DALAM MENDORONG PENGURANGAN
LIMBAH TEKSTIL DI TIONGKOK TAHUN 2011-2020**

(Skripsi)

Oleh

Ayu Nadia Mahmudah

NPM 2216071057



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ADVOKASI GREENPEACE DALAM MENDORONG PENGURANGAN LIMBAH TEKSTIL DI TIONGKOK TAHUN 2011-2020

Oleh

AYU NADIA MAHMUDAH

Pemerintah Tiongkok telah membuat rencana perlindungan lingkungan periode 2006-2010 terkait permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh industri tekstil. Pemerintah menyatakan bahwa akan memperkuat pencegahan dan pengendalian terutama di Sungai Yangtze dan *Pearl River Delta*. Namun, berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Greenpeace ditemukan berbagai bahan kimia beracun dalam air limbah dan bahan kimia tersebut telah mengganggu spesies ikan di Sungai Yangtze.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan advokasi Greenpeace dalam mendorong pengurangan limbah tekstil di Tiongkok. Untuk mendeskripsikan advokasi Greenpeace, peneliti menggunakan teori *Transnational Advocacy Networks* milik Margaret dan Kathryn. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Data-data yang didapatkan berasal dari data sekunder yaitu data yang berasal dari penelitian sebelumnya seperti laporan, dokumen, dan arsip.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah tekstil menjadi permasalahan yang serius di Tiongkok karena telah berdampak negatif bagi warga dan lingkungan di Tiongkok. Sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang lingkungan Greenpeace telah melakukan empat strategi yaitu *Politics information*, Greenpeace melakukan investigasi berupa pengujian sampel air kemudian dipublikasikan. *Symbolic politics* yaitu melakukan kampanye *detox my fashion*. *Leverage politics* yaitu melibatkan aktor lain seperti sukarelawan Greenpeace, konsumen brand besar, dan penggemar Greenpeace. *Accountability politics* yaitu Greenpeace memantau perusahaan yang telah berkomitmen melalui *detox catwalk*. Dari keempat tersebut, strategi yang paling banyak digunakan adalah *Leverage politics*. Hal ini menunjukkan bahwa Greenpeace lebih dipercaya karena jaringan advokasinya telah tersebar diseluruh negara.

Kata Kunci: Greenpeace, Limbah Tekstil, Tiongkok, Advokasi

ABSTRACT

ADVOCACY GREENPEACE PUSHING TEXTILE WASTE REDUCTION IN TIONGKOK 2011-2020

By

AYU NADIA MAHMUDAH

The Chinese government has developed an environmental protection plan for the 2006-2010 period addressing environmental problems caused by the textile industry. The government stated that it would strengthen prevention and control measures, especially in the Yangtze River and Pearl River Delta. However, an investigation by Greenpeace found various toxic chemicals in wastewater, and these chemicals have harmed fish species in the Yangtze River. This study aims to describe Greenpeace's advocacy in promoting the reduction of textile waste in China. To describe Greenpeace's advocacy, the researcher uses Margaret and Kathryn's theory of Transnational Advocacy Networks. The researcher used a qualitative method with a documentary study as a data collection technique. The data obtained were secondary data, namely data from previous research such as reports, documents, and archives. The results of the study indicate that textile waste is a serious problem in China due to its negative impact on Chinese citizens and the environment. As an international environmental organization, Greenpeace has implemented four strategies: political information, which Greenpeace conducts investigations by testing water samples and then publishing them. Symbolic politics, which involves conducting the "Detox My Fashion" campaign. Leverage politics involves other actors such as Greenpeace volunteers, consumers of major brands, and Greenpeace fans. Accountability politics involves Greenpeace monitoring companies that have committed to catwalk detoxification. Of these four strategies, leverage politics is the most widely used. This demonstrates Greenpeace's credibility because its advocacy network extends across the country.

Keywords: Greenpeace, Textile Waste, China, Advocacy

**ADVOKASI GREENPEACE DALAM MENDORONG PENGURANGAN
LIMBAH TEKSTIL DI TIONGKOK TAHUN 2011-2020**

Oleh

AYU NADIA MAHMUDAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : ADVOKASI GREENPEACE DALAM
MENDORONG PENGURANGAN LIMBAH
TEKSTIL DI TIONGKOK TAHUN 2011-2020

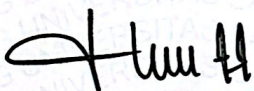
Nama Mahasiswa : Ayu Nadia Mahmudah

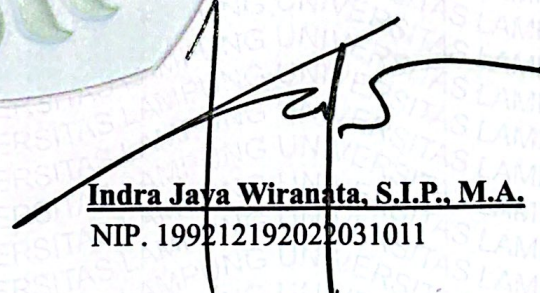
Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071057

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020


Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A.
NIP. 199212192022031011

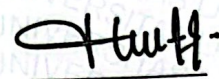
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA.
NIP. 198106282005011003

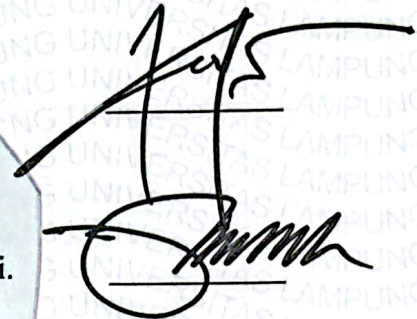
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.



Sekretaris : Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A.



Penguji Utama : Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.

NIP. 19760821 2000092001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 April 2026

Yang membuat pernyataan



Ayu Nadia Mahmudah

NPM. 2216071057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama lengkap Ayu Nadia Mahmudah, lahir di Bandarlampung pada tanggal 29 Mei 2004 dan merupakan putri sulung dari pasangan Bapak Nang Suranto dan Ibu Ety Mardiana. Penulis mengawali pendidikan pada tingkat formal di TK Tunas Bangsa Depok pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat dasar di SDN Sukamaju 2, lalu dilanjutkan pada tingkat menengah pertama di MTs Al-Kautsar pada tahun 2016-2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di MAN 1 Bogor pada tahun 2019-2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima di Universitas Lampung sebagai mahasiswa program studi S-1 Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan non-akademik sebagai bagian dari pengembangan kapasitas. Penulis pernah tergabung dalam UKMF Republica pada tahun 2023 sebagai anggota divisi tulisan dan bergabung menjadi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung di tahun 2024. Selain itu, penulis juga menjadi anggota dari Sub-divisi *Joint Statement Forum* pada pertemuan mahasiswa hubungan internasional se-Indonesia (PNMHII) Di luar kegiatan organisasi kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan *volunteer* sebagai staf divisi acara pada acara Lampung *Leadership Forum* dan intern sebagai reporter dalam *lampunggehnews* selama 30 hari. Di tahun 2024 penulis mengikuti Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) mandiri selama satu semester di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

QS. Al-Baqarah: 286

“Never Stop Believing in Allah Miracle Happens Everyday”

“The future’s not ours to see, Que Sera, Sera”

Que sera sera-Doris Day

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Bunda, Nenek serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa menghujankan berkat, rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020” dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan selama proses demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis akan selalu mengingat pesan baik bapak bahwa “setiap langkah kecil perlu dirayakan”.
4. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku dosen Pembimbing Utama penulis yang senantiasa sabar dan tersenyum dalam membimbing penulis. Terima kasih khusus penulis ucapkan untuk Mba Tety karena telah menjadi salah satu alasan penulis untuk bangkit kembali setelah melewati hari yang memberatkan. Terima kasih atas semua arahan dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga dapat menjadi lebih baik.
5. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah membimbing penulis sejak awal proses. Terima

kasih atas arahan dan waktu luang yang diberikan untuk berdiskusi selama proses penyusunan skripsi.

6. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan perhatian akademik selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, bantuan, serta kemudahan dalam proses akademik maupun administrasi penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Untuk Ayah. Penulis ucapkan terima kasih atas dukungan finansial serta izin yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Jurusan Hubungan Internasional. Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk Ayah sebagai bentuk nyata bahwa penulis dapat menyelesaikan pendidikan di kota yang jauh.
9. Untuk Bunda. Penulis ucapkan terima kasih khusus karena senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis. Meskipun jauh di seberang pulau, terima kasih karena sudah selalu berusaha hadir di setiap langkah penulis. Terima kasih untuk selalu sabar menghadapi penulis hingga saat ini. Terima kasih telah mengiringi perjalanan penulis dengan doa-doa tulus yang dipanjatkan.
10. Untuk Nenek Lampung. Penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberi cinta, kasih sayang, dan tempat yang hangat selama penulis disini. Terima kasih untuk selalu menerima penulis kembali ke rumah. Terima kasih untuk makanan yang penuh kasih setiap penulis kembali ke rumah. Terima kasih atas dukungan emosional yang telah diberikan kepada penulis selama berada di kota perantauan.
11. Untuk Adik, Ranty. Penulis ucapkan terima kasih karena telah menjadi pendengar yang baik untuk penulis. Terima kasih telah mengangkat telepon di malam yang berat dan mendengarkan penulis. Terima kasih telah hadir dalam hidup penulis dan menjadi yang terbaik bagi penulis. Semoga Allah senantiasa permudah langkah dan perjalanan hidupmu.

12. Untuk Adik, Dina. Penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan afirmasi yang positif kepada penulis setiap kembali ke rumah. Semoga Allah mempermudah selalu impianmu.
13. Untuk Dinda, sahabat diperantauan. Penulis ucapkan terima kasih khusus karena telah hadir dan kebersamai penulis dalam proses perjalanan kuliah ini. Terima kasih sudah selalu sabar dan senantiasa hadir di sisi penulis. Terima kasih karena telah membuat proses perjalanan ini terasa lebih ringan dan menyenangkan. Terima kasih karena selalu menjadi yang terdepan disaat penulis sedih. Terima kasih telah mengiringi perjalanan kuliah penulis dengan canda dan tawa. Semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah setiap langkahmu.
14. Untuk Ameng, sahabat di Bogor. Penulis ucapkan banyak terima kasih karena selalu hadir meskipun jauh. Terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan melalui chat dan telepon. Terima kasih telah menjadi pendengar dan tempat cerita yang sangat baik sejak SMA. Dukungan emosional yang diberikan selama proses perkuliahan ini sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan mempermudah setiap langkah perjalananmu.
15. Untuk Afni, sahabat di perantauan. Penulis ucapkan terima kasih karena telah menjadi sahabat yang menyenangkan dalam bertukar pikiran. Terima kasih telah memberikan informasi yang bermanfaat selama perkuliahan ini. Terima kasih telah mendengarkan cerita keluh kesah penulis selama ini dan tidak pernah bosan mendengarkan hal-hal yang sama berulang kali. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan menjadikan segala hal terasa mudah.
16. Untuk Alika, sahabat diperantauan. Penulis ucapkan terima kasih karena selalu hadir di hari yang berat. Terima kasih karena selalu siap membantu dan ada disaat penulis membutuhkan. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan memeluk penulis ketika hari terasa berat. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan menjadikan segala hal terasa lebih mudah.

17. Untuk Astrit, sahabat di perantauan. Penulis ucapkan terima kasih karena telah hadir dalam proses perjalanan kuliah penulis. Terima kasih karena selalu siap hadir ketika penulis membutuhkan. Terima kasih karena selalu ada untuk dihubungi. Terima kasih atas informasi yang bermanfaat yang selalu penulis dapatkan. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan menjadikan segala hal terasa mudah dijalani.
18. Untuk anak-anak KKN Desa Kelaten, penulis ucapkan terima kasih karena telah kebersamai selama 30 hari dan menjadi kenangan yang menyenangkan. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian keluarga penulis.
19. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
20. Terakhir untuk Ayu Nadia Mahmudah. Terima kasih karena selalu berusaha dan mencoba. Terima kasih karena selalu yakin bahwa kamu pasti bisa. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini dan tidak merepotkan siapapun. *No matter what they say about you and no matter how they doubt your future. As long as you have Allah and yourself, that's enough.* Semoga kamu hidup lebih lama dan bahagia.

Bandarlampung, 20 April 2026

Ayu Nadia Mahmudah

NPM. 2216071057

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Konseptual	16
2.2.1 <i>Transnational Advocacy Networks (TANs)</i>	16
2.3 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tipe Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Permasalahan Limbah Tekstil di Tiongkok.....	25
4.1.1 Dampak Limbah Tekstil bagi Warga Tiongkok	29
4.1.2 Dampak Limbah Tekstil bagi Lingkungan.....	31
4.2 Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok Tahun 2011-2020.....	32
4.2.1 <i>Politics Information</i>	42
4.2.2 <i>Symbolic Politics</i>	55
4.2.3 <i>Leverage Politics</i>	63
4.2.4 <i>Accountability Politics</i>	70

V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Komparasi penelitian terdahulu	13
Tabel 4.2 Timeline dan strategi yang digunakan Greenpeace	34
Tabel 4.2.1 Enam laporan yang dipublikasikan Greenpeace	51
Tabel 4.2.2 <i>Symbolic politics</i> Greenpeace.....	57
Tabel 4.2.3 <i>Lverage politics</i> Greenpeace	67
Tabel 4.2.4 <i>Accountability politics</i> Greenpeace	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Air limbah dibuang dari pipa pabrik tekstil Youngor, di distrik Yinzhou, Ningbo	7
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar 3. 1 Model Miles dan Huberman.....	24
Gambar 4.1.1 Senyawa yang mengandung timah menyebabkan kelainan bentuk pada ikan sturgeon	32

DAFTAR SINGKATAN

PFC	: Per dan poly-fluorinated chemicals
NPDE	: <i>No Deforestation, No Peat, No Exploitation</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
INGO	: <i>International Non-Governmental Organization</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
DDT	: Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane
TPT	: Trifeniltin
TANs	: <i>Transnational Advocacy Networks</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NPE	: Nonylphenol Ethoxylate
PFOA	: Perfluorooktanoat
PFOS	: Perfluorooktana sulfoat
PRTR	: <i>Pollutant Release and Transfer Register</i>
NP	: Nonilfenol
OP	: Oktilfenol
IPE	: <i>Chienese Institute for Public and Environmental Affairs</i>
APEO	: Alkylphenol Ethoxylates

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil menjadi salah satu industri penyumbang polusi besar di dunia (Tang, 2023). Proses pembuatan dan pembuangan industri tekstil tidak ramah lingkungan. Dalam proses pembuatannya industri tekstil membutuhkan energi dan air dengan jumlah yang besar. Air yang digunakan dalam proses produksi tersebut telah mengandung zat kimia beracun yang dapat menyebabkan polusi kimia beracun pada air di lingkungan sekitar. Limbah tekstil diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, limbah tekstil pra-konsumen yaitu limbah yang dihasilkan selama produksi seperti sisa kain, benang, dan produk cacat. Kedua, limbah tekstil pasca-konsumen yaitu ketika produk tekstil telah digunakan dan dibuang sebelum akhir masa pakai seperti pakaian, gordena, dan tempat tidur. Ketiga, limbah pasca industri yaitu limbah yang dihasilkan oleh industri kain yang menggunakan tekstil sebagai masukan atau keluaran meliputi limbah medis, kemasan makanan, dan lainnya.

Menurut laporan yang dipublikasikan Uni Eropa, industri tekstil diperkirakan bertanggung jawab atas 20% polusi air global. Di tahun 2020, rata-rata industri tekstil membutuhkan sembilan meter kubik air, 400 meter persegi lahan, serta 391 kg bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan pakaian bagi warga. Hal tersebut menjadi faktor penyebab dari degradasi air dan penggunaan lahan terbesar ketiga. Selain itu, laporan yang dipublikasikan Uni Eropa juga menyatakan bahwa industri tekstil berkontribusi terhadap pencemaran air yang disebabkan oleh proses produksi seperti pewarnaan. Bahan *poliester* yang dicuci satu kali dapat melepaskan 700.000 serat mikroplastik. Sebagian besar mikroplastik yang dihasilkan industri tekstil dapat terlepas beberapa kali pada pencucian pertama.

Produksi massal, harga rendah, dan volume penjualan yang tinggi dalam industri *fast fashion* telah mendorong banyaknya pencucian pertama. Pencucian pertama pada produk sintetis telah berdampak negatif pada lingkungan khususnya laut. Setiap tahunnya terdapat setengah juta ton mikroplastik ditemukan di dasar laut dan mikroplastik tersebut telah mencemari rantai makanan (Parlamento Europeo, 2024).

Industri tekstil menghasilkan jejak karbon sebesar 6-8% dari total emisi global (Niinimäki et al., 2020). Di tahun 2015 angka tersebut setara dengan emisi sebesar 1,7 miliar ton karbon dioksida. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan angka gabungan seluruh penerbangan internasional dan pelayaran laut (Retamal et al., 2022). Laporan yang di publikasikan Uni Eropa menyatakan bahwa di Eropa rata-rata 26 kg tekstil digunakan dan setiap tahunnya 11 kg tekstil berakhir di pembuangan. Selain itu, pakaian yang tidak digunakan lagi oleh masyarakat akan di ekspor dan 87% pakaian yang tidak digunakan pada akhirnya dibakar serta dibuang (Parlamento Europeo, 2024).

Meningkatnya minat pada *fast fashion* telah mendorong untuk memproduksi barang dengan cepat dan murah. Selama dua dekade terakhir industri tekstil telah berkembang pesat dengan mempekerjakan lebih dari 40 juta dan Asia berkontribusi lebih dari 60% ekspor garmen serta tekstil global (Retamal et al., 2022). Meningkatnya permintaan produksi tekstil dan bagaimana tekstil tersebut dibuang telah menyebabkan dampak yang serius pada lingkungan. Industri tekstil bertanggung jawab atas pencemaran air yang terjadi di berbagai wilayah Asia. Pencemaran air ini terjadi akibat dari pembuangan air limbah dalam jumlah besar. Diketahui bahwa dampak produksi pakaian di tahun 2005-2016 naik sekitar 35%, jika cara produksi tetap sama maka angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat mengingat lebih dari 60% tekstil digunakan untuk membuat pakaian dan sebagian besar pakaian tersebut diproduksi di Tiongkok (Retamal et al., 2022)

Menurut *The Associated Press*, Tiongkok merupakan produsen serta konsumen terbesar di dunia. Greenpeace juga menyatakan bahawa Tiongkok merupakan pusat manufaktur utama secara global (Greenpeace, 2018). Brand besar seperti Adidas, NIKE, H&M, dan lainnya bahkan mengambil pasokan dari Tiongkok (Greenpeace, 2011). Namun, sangat disayangkan industri tekstil di

Tiongkok berkontribusi pada polusi air dan udara. Diketahui bahwa negara tersebut setiap tahunnya melepaskan 26 juta ton pakaian dan hanya 20% yang dapat di daur ulang (JI, 2024). Sebagian besar pakaian yang tidak dapat didaur ulang adalah sintetis. Menurut *Business Waste*, Tiongkok berada di urutan pertama sebagai negara terbanyak penghasil limbah tekstil setiap tahunnya dengan total 20 juta ton. Di urutan kedua adalah Amerika Serikat dengan total 17 juta ton, India 8 juta ton, Italia 465.000, dan Jerman 390.000 ton (Business waste, 2024). Jumlah limbah tekstil tidak jauh berbeda dengan jumlah limbah plastik yang dihasilkan oleh Tiongkok. Tiongkok menempati urutan pertama sebagai produsen dan konsumen terbesar plastik di dunia dengan total 26,74 juta ton limbah plastik di tahun 2019 (Sun et al., 2022). Meskipun limbah tekstil tidak berada di urutan pertama sebagai limbah terbanyak di negara tersebut, limbah tekstil menjadi yang paling berdampak negatif khususnya bagi kesehatan warga di Tiongkok.

Menurut CNN (2019) diketahui bahwa 37,4% air di Tiongkok telah terkontaminasi sehingga dapat membahayakan manusia terlebih jika air tersebut digunakan untuk minum atau mandi. Di Tiongkok, 450 daerah mendapatkan julukan sebagai “desa kanker” (Dean, 2019). Peneliti banyak mengaitkan hal tersebut dengan limbah industri dan pertanian sehingga hal ini menunjukkan bahwa limbah di Tiongkok telah menjadi permasalahan yang cukup serius. Selain itu, industri tekstil di Tiongkok telah merubah warna sungai dan waduk disekitarnya. Hal ini dikarenakan kandungan air sungai tersebut telah tercampur dengan zat beracun hasil dari perwarnaan. Diketahui bahwa satu celana jeans yang diproduksi dapat menghasilkan 50 kg karbon dioksida dan membutuhkan 7.500 liter, jumlah tersebut setara dengan konsumsi air satu orang dalam waktu 7 tahun (UNDP China, 2024). Proses industri tekstil di Tiongkok bergantung pada penggunaan air dalam jumlah besar. Namun, air yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi tidak dapat mereka kelola dengan baik. Logam berat yang tersisa dan bahan kimia yang berasal dari pewarna sering kali dibuang langsung ke sungai terdekat. Menurut *China Water Risk (CWR)* air yang telah tercemar di Tiongkok telah menyebabkan 70% penyakit. Setiap tahunnya lebih dari 100.000 kematian terjadi (China Water Risk, 2011).

Di Tiongkok, permasalahan limbah telah diatur dalam *Integrated wastewater discharge standard* tahun 1998. *Integrated wastewater discharge standard* merupakan standar yang digunakan untuk memberikan batas terhadap 69 konsentrasi polutan dan pembuangan air yang telah diizinkan kepada beberapa industri (Ministry Of Ecology and Environment, 1998). Permasalahan limbah tekstil lebih khusus diatur dalam *Discharge standard of water pollutant for dyeing and finishing of textile industry* tahun 1992. Standar ini lebih dahulu hadir dibandingkan dengan *Integrated wastewater discharge standard*. *Discharge standard of water pollutant for dyeing and finishing of textile industry* adalah standar untuk memberikan batas atas jumlah drainase air limbah pada periode waktu yang berbeda (Ministry Of Ecology and Environment, 1992). Standar ini khusus berlaku bagi perusahaan yang menggunakan pewarnaan dan penyelesaian tekstil. Standar ini tidak berlaku untuk pengelolaan air limbah yang merujuk pada kegiatan penggosokan wol, penghilangan getah, dan lainnya.

Tiongkok juga memiliki Rencana Perlindungan Lingkungan Nasional Lima Tahun yang kesebelas dalam periode (2006-2010). Rencana perlindungan ini bertujuan untuk menguraikan tujuan, fokus, langkah kebijakan, dan indentifikasi tanggung jawab terutama dibidang perlindungan lingkungan. Rencana ini hadir atas dasar tidak ada perubahan dalam beberapa isu lingkungan yang seharusnya dapat diatasi dalam periode sebelumnya (Ministry Of Ecology and Environment, 2007). Diketahui bahwa lingkungan di Tiongkok masih dalam kondisi yang buruk walaupun terdapat perkembangan yang positif (Ministry Of Ecology and Environment, 2007). Dalam rencana tersebut, pemerintah Tiongkok menyebutkan bahwa akan memfasilitasi pencegahan dan pengendalian pencemaran air di daerah aliran sungai utama. Pemerintah Tiongkok akan memperkuat pencegahan dan pengendalian terutama di Sungai Yangtze dan *Pearl River Delta*. Lebih jauh Tiongkok akan menyelidiki sumber polusi industri yang membuang zat beracun, merilis sistem laporan pemantauan kualitas air, dan mendesak perusahaan untuk segera meningkatkan pengendalian polusi (Ministry Of Ecology and Environment, 2007).

Di tahun 2008 tepatnya di bulan Februari Tiongkok akhirnya mengesahkan revisi Undang-Undang Republik Rakyat Tiongkok tentang Pencegahan dan Pengendalian Pencemaran Air. Pada pasal 70-78 dikatakan bahwa pemerintah dapat mendenda badan usaha yang terbukti melanggar undang-undang sebesar 10.000 yuan hingga 100.000 yuan dan 50.000 yuan hingga 500.000 yuan. Namun, menurut *China Water Risk* denda yang dikenakan kepada perusahaan relatif rendah yaitu senilai 50.000 dan 100.000 yuan (*China Water Risk*, 2011). Selain itu, Herbst (2023) menyatakan bahwa aturan pembuangan limbah di Tiongkok masih buruk sehingga peraturan tersebut tidak memberikan efek jera. Akibatnya, 70% danau dan sungai serta 90% tanah di Tiongkok terbukti tercemar (Herbst, 2023). Hal ini mengancam kehidupan di sekitarnya seperti warga kehilangan sumber air bersih. Menurut *China Water Risk* diperkirakan sekitar 320 juta warga di Tiongkok tidak memiliki akses air bersih dan jumlah ini tergolong lebih banyak dari populasi Amerika Serikat (*China Water Risk*, 2011).

Sebagai organisasi internasional yang bergerak di isu lingkungan, Greenpeace telah menyoroti berbagai permasalahan lingkungan di setiap negara. Di Tiongkok, Greenpeace menyoroti isu keanekaragaman hayati, pertanian berkelanjutan, perubahan iklim, energi terbarukan, hutan, dan limbah. Greenpeace Tiongkok telah hadir sejak tahun 1997, tujuan utamanya adalah untuk membantu negara tersebut agar dapat mewujudkan lingkungan yang bersih tanpa harus mengorbankan pembangunan ekonomi dan standar hidup (*Greenpeace China*, 2007). Greenpeace meyakini bahwa pembangunan di suatu negara tidak boleh mengorbankan lingkungan sekitar. Oleh karenanya Greenpeace Tiongkok berkomitmen untuk terus mengupayakan dan membangun pertumbuhan hijau bersama dengan masyarakat Tiongkok.

Berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan Greenpeace (2003), sejak didirikan di tahun 1997, Greenpeace telah melakukan banyak hal di negara tersebut khususnya dalam permasalahan lingkungan. Pada tahun 1997, Greenpeace memperkenalkan teknologi terbarunya yaitu *Greenfreeze* kepada produsen Kelon. *Greenfreeze* merupakan lemari es ramah lingkungan. Di tahun 1998 setelah Greenpeace melakukan pengujian terhadap mainan, penjual mainan yang bertempat di Amerika Serikat setuju untuk menghilangkan produk mainan

PVC yang beracun dari penjualan. Selain itu, kampanye yang dilakukan Greenpeace di tahun yang sama juga menekan pemerintah daerah Hongkong untuk melarang kegiatan impor dan ekspor ulang limbah berbahaya. Di tahun 1999, Greenpeace menekan pemerintah Hongkong untuk segera meningkatkan kualitas air di Dongjiang. Greenpeace juga membantu mempromosikan penyerahan dokumen mengenai standar keselamatan lingkungan dalam industri pembongkaran kapal ke konferensi internasional.

Pada tahun 2000 Greenpeace berhasil mencegah kontraktor terminal container membuang lumpur ke LCS (Laut Cina Selatan). Di tahun yang sama Greenpeace melobi anggota dewan untuk meloloskan mosi mengenai sistem pelabelan makanan GE Food. Di tahun 2001 Greenpeace berhasil menuntut adanya informasi kualitas air Sungai Dongjiang dari pemerintah Tiongkok. Bahkan, Greenpeace melobi salah satu perwakilan Kongres Nasional agar dapat membahas isu tersebut di Kongres. Dalam hal pangan Greenpeace mendesak pemerintah daerah administratif Hongkong untuk segera melakukan pengajuan dokumen konsultasi mengenai sistem pelabelan pangan rekayasa genetika. Greenpeace juga melobi lebih 30 produsen pangan agar dapat berhenti menggunakan bahan-bahan rekayasa (Greenpeace China, 2003). Lebih jauh Greenpeace kemudian mempublikasikan panduan pembeli untuk menghindari pangan rekayasa genetika.

Di tahun 2002, untuk pertama kalinya Greenpeace melaksanakan acara pendidikan di Tembok Besar, Tiongkok. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan perlindungan hutan. Di tahun yang sama Greenpeace banyak melakukan hal lainnya seperti kembali membujuk produsen untuk tidak menggunakan bahan RG, menyusun panduan pembeli edisi kedua, menyusun laporan pengelolaan pembuangan *ZeroWaste* ke Hongkong, dan mempublikasikan penelitian pertama Tiongkok mengenai dampak negatif ke lingkungan yang berasal dari kapas BT di Tiongkok. Di tahun 2003 akhirnya Greenpeace melaksanakan pengujian makanan berskala besar di Tiongkok. Greenpeace menguji 70 sampel yang berasal dari Beijing, Shanghai, Guangzhou, dan Hong Kong (Greenpeace China, 2003). Enam tahun setelahnya, Greenpeace kembali melakukan pengujian dan penyelidikan. Namun kali ini yang di uji adalah air yang berada di *Pearl River Delta*.

Pada tahun 2009 Greenpeace melakukan penyelidikan terhadap lima fasilitas yang membuang limbah industri ke *Pearl River Delta*. Greenpeace menemukan berbagai bahan kimia beracun dalam air limbah. Greenpeace menyatakan bahwa terdapat tanda-tanda zat kimia persisten telah menumpuk di sungai-sungai Tiongkok. Polutan alkilfenol dan PFC telah mengganggu spesies ikan di sepanjang aliran sungai Yangtze (Greenpeace, 2011). Sungai Yangtze bukan hanya menyediakan air untuk diminum tetapi lebih jauh sungai tersebut menjadi sumber utama masyarakat sekitar untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga pencemaran air di sungai Yangtze telah memberikan pengaruh negatif pada sosial ekonomi di daerah sekitarnya (X. Zhang, 2014). Padahal dalam rencana perlindungan lingkungan ke sebelas periode (2006-2010) pemerintah Tiongkok menyebutkan akan memperkuat pencegahan dan pengendalian terutama di Sungai Yangtze dan *Pearl River Delta*. Namun, investigasi yang dilakukan oleh Greenpeace menunjukkan hal yang berbeda.



Gambar 1. 1 Air limbah dibuang dari pipa pabrik tekstil Youngor, di distrikYinzhou, Ningbo

Sumber: Laporan *Dirty Laundry* Greenpeace, 2011

Hasil investigasi atau penyelidikan yang dilakukan oleh Greenpeace kemudian dipublikasikan secara umum dalam bentuk laporan yang berjudul *dirty laundry*. *Dirty laundry* merupakan laporan yang berisikan bahwa brand besar seperti NIKE, Adidas, H&M, dan lainnya mendapatkan pemasok dari Tiongkok. Investigasi yang dilakukan oleh Greenpeace menghasilkan satu fakta bahwa saat

itu tidak satu pun merek yang ditampilkan dalam laporan *dirty laundry* memiliki cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan limbah tekstil. Laporan *dirty laundry* oleh Greenpeace mengungkapkan bahwa perusahaan seperti NIKE, Adidas, dan H&M yang mendapatkan produk dari pemasok di Tiongkok hanya memastikan pemasok telah mematuhi standar lokal (Greenpeace, 2011). Namun, pada kenyataannya pemasok tidak memperhatikan dampak dari pembuangan limbah tersebut ke sungai.

Pada laporan *dirty laundry*, Greenpeace menyatakan bahwa jelas brand besar belum melakukan upaya dengan maksimal terkait masalah pelepasan limbah. Menurut laporan Greenpeace (2011) salah satu sungai di Tiongkok yaitu Fenghua selalu berwarna keruh hitam atau merah. Hal ini dikarenakan limbah yang dibuang oleh pabrik di dekatnya melalui pipa-pipa tersebut (Greenpeace, 2011). Sungai Dong di Qiantang juga tercemar akibat dari pewarna yang digunakan pada denim sehingga sungai tersebut tidak aman untuk digunakan oleh manusia dan meracuni tanaman disekitarnya jika air sungai meluap (Herbst, 2023). Greenpeace memperkirakan bahwa sungai-sungai tersebut hanya mewakili dari berbagai kota tekstil di Tiongkok. Dalam laporan tersebut, Greenpeace juga memberikan himbauan kepada pemerintah Tiongkok untuk segera mengadopsi komitmen politik terkait pembuangan limbah. Menurut Greenpeace, komitmen pemerintah harus di implementasikan dengan jelas.

Sejak laporan investigasi dipublikasikan secara umum, Greenpeace kemudian menjadikan isu limbah tekstil sebagai salah satu fokus utama khususnya di tahun 2011-2020. Tahun 2011 menjadi penting karena sejak saat itu isu limbah tekstil menjadi sorotan masyarakat global khususnya setelah hasil investigasi yang dilakukan oleh Greenpeace di Tiongkok. Selain itu, tahun 2020 dipilih karena selama 10 tahun terakhir Greenpeace banyak melakukan berbagai advokasi khususnya di Tiongkok terkait masalah limbah tekstil. Dalam rentang 10 tahun tersebut Greenpeace menargetkan brand besar yang mendapatkan pemasok dari Tiongkok untuk berkomitmen dan bertanggung jawab atas limbah yang dihasilkan. Melalui jaringan transnasionalnya Greenpeace melakukan advokasi agar target nol pembuangan bahan kimia berbahaya dapat tercapai. Dari tahun 2011 hingga 2020 Greenpeace melakukan advokasi terkait permasalahan limbah

tekstil. Advokasi merupakan bentuk tindakan terorganisir yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah seperti Greenpeace untuk mengubah perilaku masyarakat, meningkatkan dukungan publik, dan mendorong terjadinya perubahan kebijakan. Advokasi terdiri dari berbagai bentuk seperti kampanye, diskusi, negosiasi, melobi, dan lainnya (Casey, 2016). Advokasi juga dapat berbentuk secara tidak langsung seperti pembuatan konten edukasi dan menyebarkan informasi di media sosial.

Hal inilah yang mendasari penelitian ini berfokus pada tahun 2011-2020. Selain itu, penelitian ini penting untuk dibahas karena permasalahan limbah tekstil telah menjadi masalah global. Menurut laporan yang dipublikasikan Uni Eropa, industri tekstil diperkirakan bertanggung jawab atas 20% polusi air global dan Tiongkok berada di urutan pertama sebagai negara terbanyak penghasil limbah tekstil setiap tahunnya dengan total 20 juta ton (Business waste, 2024). Dari tahun 2004 hingga 2012 limbah tekstil yang mencemari sungai Yangtze bahkan menjadi sumber dari polusi yang terjadi di Laut Tiongkok Timur (X. Zhang, 2014). Meskipun Tiongkok telah memiliki peraturan dan rencana perlindungan lingkungan. Namun, hasil investigasi yang dilakukan Greenpeace menunjukkan hal yang berbeda. Dalam hal ini advokasi Greenpeace penting untuk dibahas karena aktor non-pemerintah tersebut mampu mendorong terjadinya perubahan di tingkat negara.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini pencemaran air akibat pembuangan limbah tekstil menjadi permasalahan yang cukup serius terutama bagi negara produksi tekstil terbesar seperti Tiongkok. Sebagai negara yang menjadi rumah produksi barang-barang mewah dan murah, Tiongkok mengalami pencemaran air yang cukup serius di berbagai kota. Dua sungai yang terdampak serius dari adanya limbah tekstil adalah sungai Fenghua dan Sungai Dong di Qiantang. 70% danau dan sungai serta 90% tanah di Tiongkok terbukti tercemar (Herbst, 2023). Hal ini mengancam kehidupan di sekitarnya seperti warga kehilangan sumber air bersih. Pemerintah Tiongkok telah memiliki sejumlah aturan mengenai permasalahan limbah bahkan

Tiongkok memiliki rencana perlindungan lingkungan ke sebelas periode (2006-2010). Rencana perlindungan tersebut menyebutkan bahwa pemerintah Tiongkok akan memperkuat pencegahan dan pengendalian terutama di Sungai Yangtze dan *Pearl River Delta*. Namun, berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh organisasi internasional yaitu Greenpeace ditemukan berbagai bahan kimia beracun dalam air limbah. Greenpeace menyatakan bahwa terdapat tanda-tanda bahwa zat kimia persisten telah menumpuk di sungai-sungai Tiongkok (Greenpeace, 2011). Polutan alkilfenol dan PFC telah mengganggu spesies ikan di sepanjang aliran sungai Yangtze (Greenpeace, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menarik pertanyaan penelitian yakni:

“Bagaimana Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil Di Tiongkok Tahun 2011-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan permasalahan limbah tekstil di Tiongkok.
2. Mendeskripsikan advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini untuk memberi informasi lebih jauh mengenai *Transnational Advocacy Networks* yang menyatakan bahwa aktor non-negara (INGO) seperti Greenpeace memiliki kekuatan menekan suatu negara untuk segera bertindak. Selain itu, untuk manfaat lainnya penelitian ini diharapkan mampu memperluas pandangan dan menyadarkan berbagai pihak bahwa limbah tekstil yang dihasilkan oleh brand besar saat ini berdampak negatif bagi lingkungan khususnya bagi masyarakat sekitar yang tinggal di area industri tekstil.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian “Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020” penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan, acuan, dan perbandingan terkait topik yang akan diteliti. Penelitian pertama adalah jurnal oleh Giuseppe Crapa, Paolo Roma, dan Manfredi Bruccoler (2025) yang membahas pengaruh hubungan LSM dengan perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan longitudinal kualitatif analisis dengan teori pemangku kepentingan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kampanye yang dilakukan oleh Greenpeace dan respon publik terhadap kampanye tersebut memberikan tekanan kepada perusahaan untuk segera bertindak dan mempublikasikan laporan berkelanjutan. Namun, tekanan yang diberikan oleh LSM kepada perusahaan menimbulkan terjadinya praktek *greenwashing*. Penelitian ini percaya bahwa perusahaan yang tergabung dalam kampanye dan mempublikasikan laporannya hanya semata untuk mematuhi aturan dan agar tidak kehilangan kepercayaan dari para pelanggannya.

Kedua, adalah jurnal oleh Gusman (2014) yang membahas peran Greenpeace dalam penanganan kerusakan lingkungan akibat polusi air dan udara. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian Gusman (2014) menggunakan landasan teori konseptual seperti pluralis, organisasi internasional, dan teori peranan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada polusi air saja tetapi juga polusi udara yang diakibatkan oleh aktivitas batu bara di Tiongkok. Adanya aktivitas batubara yang berdampak negatif kelingkungan mendorong Greenpeace untuk melakukan kampanye. Salah satu kampanye yang dilakukan adalah dengan membentangkan banner dengan kalimat anti penggunaan batu bara. Hal ini

dilakukan agar perusahaan dapat lebih bertanggung jawab terhadap limbah yang dihasilkan oleh perusahaan mereka. Greenpeace berasumsi bahwa isu polusi air dan udara di Tiongkok dapat teratasi jika brand besar dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab. Dalam jurnal ini diketahui bahwa Greenpeace Asia Timur khususnya yang berlokasi di Beijing menjalin kerjasama dengan LSM Lingkungan Lokal di Tiongkok serta berkoordinasi dengan aktivis Greenpeace di beberapa negara Asia Timur yang merasakan dampak dari pencemaran air.

Ketiga, adalah jurnal oleh Muhammad Arief Virgy, Yusa Djuyandi, dan Wawan Budi Darmawan (2020) yang membahas strategi advokasi Greenpeace mengenai isu Deforestasi Hutan. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Deforestasi yang dilakukan Wilmar Internasional). Penelitian tersebut menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* untuk melihat strategi advokasi yang dilakukan oleh Greenpeace. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Greenpeace Indonesia berhasil menggunakan strategi *Politics information*, *Leverage Politics*, dan *Symbolic Politics* dengan optimal. Strategi tersebut dilakukan agar perusahaan Wilmar Internasional dapat bertanggung jawab dan berkomitmen terkait menjaga lingkungan. Penelitian ini menyatakan bahwa Greenpeace tidak memiliki kekuatan hukum untuk menentang perusahaan tersebut sehingga mereka mengandalkan tekanan dari publik untuk menekan perusahaan.

Keempat, adalah jurnal oleh Qihao Ji1, Summer Harlow, Di Cui, dan Zihan Wang (2018) yang membahas Postingan dan Respons Audiens di Weibo Greenpeace Tiongkok. Jurnal ini menggunakan metode hibrida analisis konten komputasional dan manual untuk melihat respon pengguna weibo. Sebagaimana yang diketahui bahwa Tiongkok merupakan negara yang memiliki sensor ketat sehingga akan sulit organisasi dari luar untuk masuk ke negara tersebut. Qihao Ji1, Summer Harlow, Di Cui, dan Zihan Wang (2018) menyatakan bahwa Greenpeace khususnya Greenpeace China dapat memposting mengenai polusi 44% lebih banyak dari isu lingkungan lainnya. Alasan organisasi tersebut lebih menekankan pada isu polusi adalah karena 70% masalah lingkungan yang terjadi di Tiongkok disebabkan oleh polusi industri. Sehingga Greenpeace secara sengaja menetapkan agenda di media mengenai polusi. Akan tetapi ternyata warga

Tiongkok tidak begitu tertarik dengan isu polusi, mereka cenderung tertarik dan beraksi pada topik pertanian. Hal ini dikarenakan masalah mengenai pertanian dan pangan dianggap lebih nyata dan dekat dengan warga Tiongkok.

Kelima, adalah jurnal oleh Haiyan Feng dan Qiyang Zhang (2018) yang membahas Strategi Komunikasi Greenpeace di Tiongkok. Penelitian ini menggunakan konsep *Organizational legitimation* dengan metode *critical discourse analysis*. Tiongkok membagi LSM menjadi tiga bagian yaitu *the governmental NGO*, *grass-rooted NGO* dan *INGO*. Haiyan Feng dan Qiyang Zhang (2018) menyatakan bahwa INGO seperti Greenpeace menerima lebih banyak pengawasan dari pemerintah Tiongkok dan partai yang berkuasa. Namun, Greenpeace dianggap berhasil di Tiongkok karena organisasi tersebut secara efektif menggunakan strategi gabungan antara moralitas dan rasionalitas sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemerintah untuk bertindak.

Tabel 2.1 Komparasi penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil
1.	The influence of NGO-corporate relationship on environmental disclosure: Evidence from the fashion industry	Giuseppe Crapa, Paolo Roma, dan Manfredi Bruccoler (2025)	<i>Stakeholder theory</i>	<i>qualitative longitudinal analysis</i>	Kampanye yang dilakukan oleh Greenpeace dan respon publik terhadap kampanye tersebut memberikan tekanan kepada perusahaan untuk segera bertindak dan mempublikasikan laporan berkelanjutan. Namun, tekanan yang diberikan oleh LSM kepada perusahaan menimbulkan terjadinya praktik <i>greenwashing</i> .
2.	Peran Greenpeace Dalam Penanganan Kerusakan	Dori Gusman (2014)	Pluralis, organisasi internasional, dan Teori Peranan	Kualitatif	Greenpeace berhasil melakukan kampanye seperti salah satunya

No	Judul Penelitian	Penulis	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil
	Lingkungan (Polusi Udara Dan Air) Di China				kampanye di Beijing yang membentangkan banner dengan kalimat anti penggunaan Batubara. Selain itu Greenpeace juga telah melakukan berbagai upaya lainnya seperti menjalin kerjasama dengan LSM Lingkungan Lokal di Tiongkok serta berkoordinasi dengan aktivis Greenpeace di beberapa negara asia timur yang merasakan dampak dari pencemaran air.
3.	Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International	Muhammad Arief Virgy, Yusa Djuyandi, dan Wawan Budi Darmawan (2020)	<i>Transnational Advocacy Network</i>	Kualitatif	Greenpeace Indonesia berhasil menggunakan strategi <i>Information Politics, Leverage Politics, dan Symbolic Politics</i> dengan optimal. Strategi tersebut dilakukan agar perusahaan Wilmar Internasional dapat bertanggung jawab dan berkomitmen terkait menjaga lingkungan
4.	Discussing environmental issues in Chinese social media: An analysis of Greenpeace China's Weibo posts and audience responses	Qihao Ji, Summer Harlow, Di Cui, dan Zihan Wang (2018)	<i>Framing</i>	Metode hibrida analisis konten komputasional dan manual	Greenpeace China dapat memposting mengenai polusi 44% lebih banyak dari isu lingkungan lainnya. Alasan organisasi tersebut lebih menekankan pada isu polusi adalah karena 70%

No	Judul Penelitian	Penulis	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil
					<p>masalah lingkungan yang terjadi di Tiongkok disebabkan oleh polusi industri. Akan tetapi, warga Tiongkok cenderung tertarik dan beraksi pada topik pertanian. Hal ini dikarenakan masalah mengenai pertanian dan pangan dianggap lebih nyata dan dekat dengan warga Tiongkok.</p>
5.	Legitimisasi on Communication Tactics of Environmental NGOs in China: A Case Study of Greenpeace	Haiyan Feng dan Qiyang Zhang (2018)	<i>Organizational legitimation</i>	<i>critical discourse analysis</i>	<p>Haiyan Feng dan Qiyang Zhang (2018) menyatakan bahwa INGO seperti Greenpeace menerima lebih banyak pengawasan dari pemerintah Tiongkok dan partai yang berkuasa. Namun, Greenpeace dianggap berhasil di Tiongkok karena organisasi tersebut secara efektif menggunakan strategi gabungan antara moralitas dan rasionalitas sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemerintah untuk bertindak.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan topik yaitu mengenai peran Greenpeace sebagai NGO internasional yang melakukan berbagai cara untuk mengatasi isu lingkungan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan, acuan, dan perbandingan terkait topik yang akan diteliti. Perbedaan dan pembaruan dari penelitian ini terletak pada lokasi serta isu yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada Tiongkok sebagai negara produsen limbah tekstil. Adapun fokus tahunnya yaitu 2011 hingga 2020 karena dalam rentang 10 tahun tersebut Greenpeace melakukan berbagai advokasi dalam mendorong pengurangan limbah tekstil khususnya di Tiongkok.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 *Transnational Advocacy Networks (TANs)*

Sebelum abad ke 20 masyarakat global hanya mengetahui hubungan internasional sebagai interaksi antar negara saja. Masyarakat meyakini bahwa politik dunia hanya diisi dengan negara vs negara. Namun, dewasa ini interaksi tidak terbatas pada negara saja, aktor non-negara juga sering kali melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terstruktur antar aktor non-negara kemudian dapat membentuk jaringan transnasional atau yang biasa disebut dengan *Transnational Advocacy Networks (TANs)*. Jaringan advokasi memiliki peran penting baik secara domestik dan transnasional. Melalui jaringan yang telah terbangun mereka dapat memperjuangkan isu-isu yang tidak terlalu difokuskan oleh organisasi pemerintah. Beberapa isu penting yang diangkat yaitu meliputi lingkungan, hak asasi manusia, perempuan, dan lainnya. Mereka yang tergabung dalam jaringan tersebut tidak mempedulikan batas-batas negara. Mereka bersatu dalam satu isu dan bersama memperjuangkannya.

TANs merupakan jaringan yang terdiri dari aktor non- negara. TANs memiliki ciri pola hubungan yang sejajar, bersifat sukarela dan saling membantu (Keck & Sikkink, 2014). TANs memiliki tujuan utama yaitu untuk mengubah perilaku negara. Aktor yang tergabung dalam jaringan ini biasanya membingkai isu dengan bahasa yang mudah agar masyarakat awam lebih mudah memahami sehingga mereka terdorong untuk bertindak. Mereka bukan hanya sekadar mengkampanyekan isu tetapi juga berusaha menekan aktor lain untuk segera

bertindak dan menerapkan kebijakan baru. Lebih, jauh mereka juga memastikan dan memantau pemerintah agar kebijakan baru tersebut berjalan dengan semestinya. Kekuatan yang mereka miliki untuk menekan aktor lain berasal dari jaringan transnasional yang tidak dimiliki oleh negara. Melalui cara tersebut mereka dapat mengubah pandangan masyarakat global terkait suatu isu. Ketika masyarakat mulai terbuka dan tertarik untuk bertindak akan satu isu maka akan terjadi perubahan.

Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink (2014) menyatakan bahwa terdapat lima aktor utama dalam TANs. Pertama adalah organisasi penelitian dan advokasi non-pemerintah baik internasional atau domestik. Kedua adalah gerakan sosial yang bersifat lokal. Ketiga adalah yayasan. Keempat adalah media. Kelima adalah gereja, serikat buruh, organisasi konsumen dan intelektual. Keenam adalah organisasi bagian antar pemerintah dan internasional. Ketujuh adalah organisasi bagian dari salah satu parlemen. Akan tetapi, penelitian awal yang dilakukan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink menunjukkan bahwa organisasi non-pemerintah internasional dan domestik memiliki peran penting dalam jaringan advokasi. Hal ini dikarenakan seringkali mereka yang memprakarsai sebuah tindakan dan menekan aktor lain untuk segera mengambil tindakan.

Walaupun aktor non-negara dapat memberikan tekanan kepada aktor lain untuk segera bertindak ia tetap tidak memiliki kekuasaan sebagaimana negara sehingga dalam praktiknya mereka lebih mengedepankan ide, informasi, dan strategi. Mereka menggunakan strategi dengan cara persuasi dan sosialisasi. Mereka akan menggunakan strategi yang lebih lunak terlebih dahulu seperti dengan menyediakan data dan informasi yang akurat. Seringkali juga mereka menggunakan simbol atau cerita dalam mengkampanyekan suatu isu. Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink menjelaskan bahwa terdapat empat strategi yang digunakan oleh jaringan transnasional.

Pertama *politics information*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan kredibel agar dapat digunakan secara politis. Biasanya berupa laporan atau hasil yang dipublikasikan. Aktor non-negara berusaha untuk menyajikan informasi sesuai fakta lapangan. Informasi yang disajikan bukan hanya berupa data kaku yang didapatkan misalkan dari hasil pengujian. Namun,

juga cerita nyata dari masyarakat yang terdampak langsung terkait suatu isu. Fakta dan cerita ini kemudian digabungkan menjadi bentuk sederhana agar masyarakat dapat memahaminya secara mudah. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa suatu masalah terjadi bukan karena sebuah kebetulan tetapi ada penyebab terjadinya, ada pihak yang harus bertanggung jawab, dan ada solusi yang dapat dilakukan.

Kedua, *symbolic politics* merupakan penggunaan simbol atau cerita yang dilakukan untuk menarik perhatian dan menyentuh masyarakat umum. Selain itu, dalam bukunya Margaret dan Kathryn menyatakan bahwa para aktivis cenderung menggunakan peristiwa besar secara simbolis agar dapat menarik perhatian masyarakat secara langsung. Para aktivis secara sengaja mengambil kejadian tertentu dan diberi makna serta penjelasan yang meyakinkan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa kejadian tersebut bukan hanya berita biasa, tetapi terdapat sesuatu besar dibaliknyanya yang berkaitan.

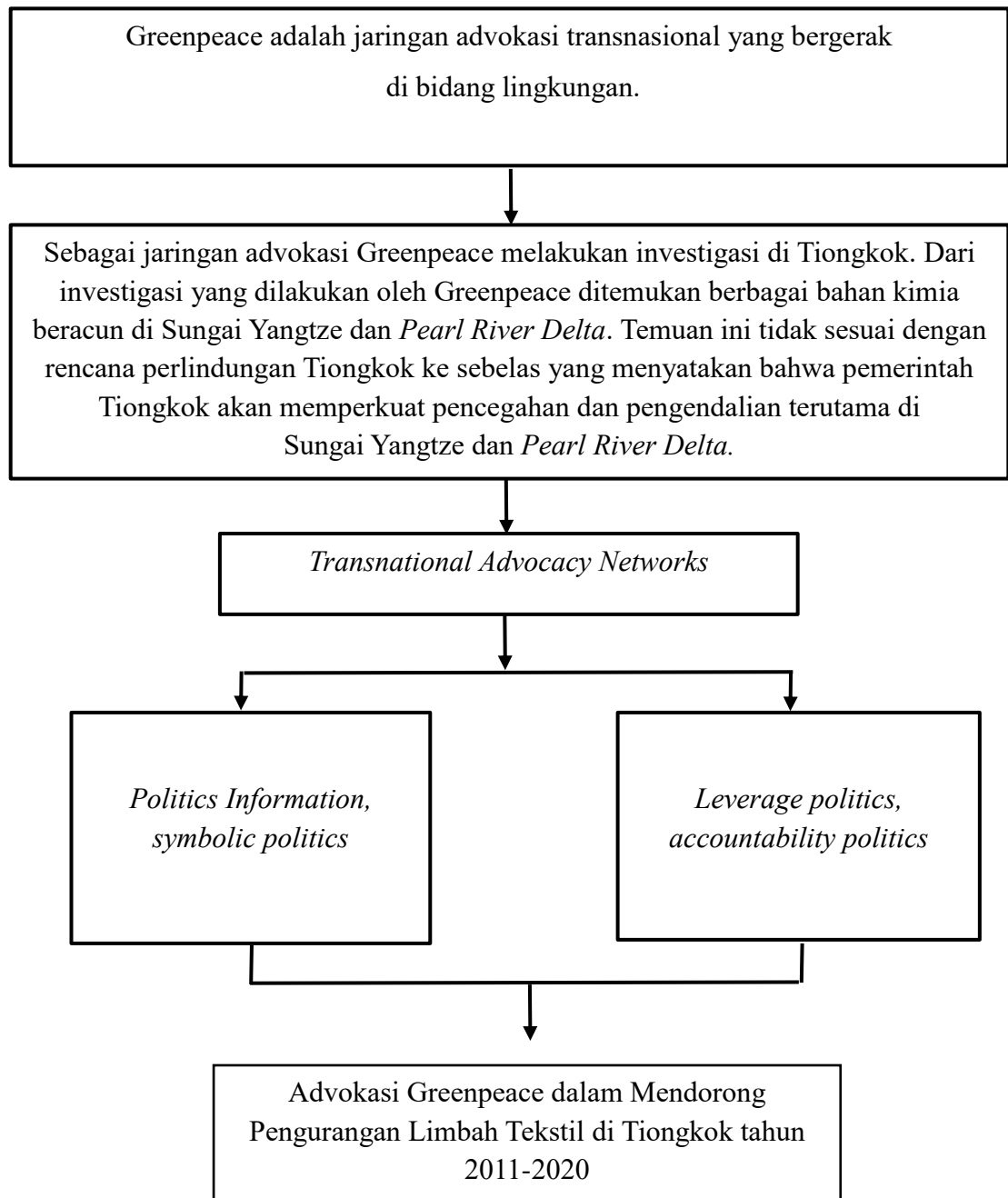
Ketiga, *leverage politics* merupakan strategi yang melibatkan aktor berpengaruh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Margaret dan Kathryn bahwa aktor non-negara tidak memiliki kekuatan seperti negara. Aktor non-negara tidak memiliki kekuasaan secara langsung sehingga ia membutuhkan aktor yang lebih kuat untuk menekan aktor lain. Namun, dalam hal ini aktor non-negara harus memiliki kredibilitas yang tinggi di mata publik agar aktor lain percaya. Oleh karenanya organisasi lingkungan lebih dipercaya karena jaringan advokasi organisasi tersebut telah tersebar diseluruh negara dibandingkan organisasi HAM yang memiliki anggota lebih sedikit.

Keempat, *accountability politics* merupakan upaya yang dilakukan dengan menagih janji atau komitmen yang telah dinyatakan. Aktor non-negara secara sengaja mendorong aktor yang bersangkutan untuk segera bertindak didepan publik. Ketika aktor tersebut telah bertindak terlebih telah berkomitmen terhadap suatu isu maka aktor tersebut harus segera melakukan tindakan nyatanya. Hal ini dikarenakan para aktivis akan memantau apakah ucapan yang dikeluarkan sesuai dengan tindakan nyatanya. Jika tidak sesuai dengan ucapan atau janji yang telah ditetapkan maka para aktivis tidak segan untuk mempublikasikan secara langsung kepada masyarakat umum. Hal yang dilakukan aktivis dapat membuat aktor lain

kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian melalui keempat konsep Strategi milik Margaret dan Kathryn penulis dapat mendeskripsikan advokasi yang dilakukan Greenpeace dalam isu limbah tekstil.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat berisi teori, konsep, ataupun fakta yang kemudian saling terhubung menjadi satu kesatuan. Kerangka pemikiran disini berguna untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian “Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020”. Limbah tekstil di Tiongkok menjadi permasalahan yang cukup serius. Banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan mereka selama memproduksi limbah tekstil. Akibatnya sungai-sungai yang berada di sekitar industri tercemar oleh limbah-limbah tersebut. Air yang telah tercemar tidak dapat digunakan oleh masyarakat sehingga akses terhadap air bersih menjadi terganggu. Oleh karena itu Greenpeace melalui jaringan transnasionalnya berupaya membantu menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hal tersebut penulis akan menggunakan *Transnational Advocacy Networks* untuk melihat Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian “Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok tahun 2011-2020” penulis akan menggunakan metode kualitatif. Dimana penulis mengangkat fenomena yang kemudian berkaitan dengan teori hubungan internasional. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan mencari bagaimana suatu fenomena dapat terjadi dengan menekankan pada suatu eksplorasi sebuah konsep, karakteristik, simbol, makna, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi saat ini.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang harus menunggu semua data lalu baru dapat diolah, dalam penelitian kualitatif setiap tahap yang dilakukan akan ditulis dengan naratif dan holistik. Data yang terkumpul dari metode penelitian kualitatif akan diinterpretasikan oleh penulis. Sehingga penulis dapat menjawab mengapa fenomena yang diteliti tersebut dapat terjadi. Data dalam penelitian kualitatif meliputi, pertama penjelasan detail mengenai objek atau fenomena yang sedang diteliti. Kedua, penjelasan langsung dari individu yang berkaitan terkait objek atau fenomena yang diteliti. Ketiga, penjelasan langsung dari dokumen yang dipublikasikan seperti laporan tahunan, arsip, dan lainnya.

Pada dasarnya penelitian kualitatif berupaya untuk memaparkan dan mendeskripsikan secara struktur terkait satu fenomena. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah soft data bukan hard data seperti kuantitatif yang perlu diolah terlebih dahulu

sebelum di interpretasikan. Metode kualitatif ini akan membantu penulis untuk memaparkan advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok. Berbagai data akan penulis gunakan terutama dari laporan resmi yang dipublikasikan Greenpeace sehingga hasil yang didapatkan dapat bersifat faktual.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada advokasi Greenpeace sebagai organisasi internasional non-pemerintah mengenai limbah tekstil di Tiongkok. Agar penelitian sesuai dengan konteks dan judul maka dibutuhkan beberapa indikator. Indikator pertama yaitu permasalahan limbah tekstil di Tiongkok. Indikator kedua yaitu Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok Tahun 2011-2020. Tahun 2011 merupakan awal kampanye *detox my fashion* oleh Greenpeace dan tahun 2020 dipilih dikarenakan setelah tahun tersebut tidak ada data yang menjelaskan tentang advokasi Greenpeace di Tiongkok.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi akan digunakan penulis untuk mendalami fenomena tersebut dari berbagai sumber dokumentasi. Sumber dokumentasi tersebut dapat berasal dari tulisan, foto mengenai fenomena tertentu, gambar, data, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, penulis menghimpun berbagai dokumen dan laporan untuk kemudian melihat lebih jauh mengenai upaya Greenpeace. Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu data yang berasal dari penelitian sebelumnya baik dalam bentuk laporan, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Data sekunder yang didapatkan penulis berasal dari laporan yang dipublikasikan Greenpeace dalam laman resminya (www.Greenpeace.org dan www.Greenpeace.org.cn). Selain berasal dari laporan Greenpeace, data lainnya

juga didapatkan dari publikasi jurnal. Penulis menggunakan *publish or perish* untuk mencari jurnal yang relevan terkait fenomena tersebut. Untuk memperluas hasil, penulis akan menggunakan data yang berasal dari laman resmi lainnya yang memiliki kaitan baik secara langsung dan tidak langsung terkait Advokasi Greenpeace dalam Mendorong Pengurangan Limbah Tekstil di Tiongkok Tahun 2011-2020. Data tersebut berguna untuk meningkatkan kredibilitas penelitian mengenai topik yang diangkat.

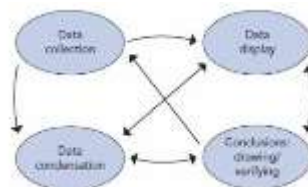
3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, jika dalam penelitian kuantitatif penulis menunggu data terkumpul baru diolah dan diinterpretasikan. Sedangkan di penelitian kualitatif sejak awal penulis telah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif penulis dilarang menunggu hingga selesai untuk menjelaskan semuanya. Penulis harus menjelaskan dari awal secara berurutan tanpa mengurangi dan melebih-lebihkan data yang ada. Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis model analisis data yang digunakan. Namun, penelitian ini memfokuskan pada model Miles dan Huberman. Model analisis tersebut menyebutkan bahwa data dalam penelitian kualitatif berasal dari sumber yang berbeda. Maka dari itu data yang ada perlu diproses terlebih dahulu sebelum diinterpretasikan. Terdapat 3 tahapan dalam analisis data Model Miles dan Huberman.

1. Kondensasi data merupakan proses penyederhanaan dari berbagai data yang didapatkan. Biasanya penulis akan mendapatkan data dari sumber yang berbeda, kondensasi data disini berguna untuk melihat bagian mana yang sekiranya penting dengan meringkas, memberi kode, atau mengelompokkan. Menurut Miles & Huberman (2014) istilah reduksi data sudah tidak relevan lagi digunakan karena dapat melemahkan dan menghilangkan sesuatu dalam prosesnya. Data yang digunakan oleh penulis berasal dari laman resmi Greenpeace (laporan yang dipublikasikan) dan jurnal terpercaya dari *publish or perish*. Dalam laman resmi Greenpeace, terdapat banyak isu lingkungan yang dibahas. Oleh karenanya disini penulis melakukan kondensasi data yaitu memilih laporan

sesuai dengan topik penelitian. Penulis akan mencari laporan yang berkaitan dengan limbah tekstil, *fast fashion*, kampanye, dan lainnya yang berkaitan secara tidak langsung dengan topik penelitian. Begitupula di *publish or perish*, penulis menggunakan kata kunci seperti Greenpeace, Tiongkok, kampanye, limbah tekstil, *fast fashion*, dan lainnya yang berkaitan secara tidak langsung dengan penelitian. Pada tahap konsendasi data ini, tidak ada data yang dikeluarkan. Penulis hanya membaginya dalam beberapa kelompok agar nantinya dapat memudahkan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Display data adalah kondisi dimana data telah dibentuk menjadi kumpulan informasi yang telah disusun oleh penulis sehingga penulis dapat melakukan kesimpulan sementara. Kumpulan data yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel. Teks naratif tersebut akan berisikan advokasi Greenpeace selama ini terkait permasalahan limbah tekstil khususnya di Tiongkok. Data juga dapat berupa gambar sebagai pendukung bahwa Greenpeace telah melakukan kampanye-kampanye tersebut di berbagai negara khususnya Tiongkok. Data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk yang sederhana agar nantinya pembaca dapat lebih mudah memahami.
3. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dan kesimpulan menyeluruh dari penelitian tersebut. Pada dasarnya kesimpulan atau verifikasi tersebut akan selalu dilakukan di setiap proses baik di reduksi data atau di data display. Dalam model analisis data Miles dan Huberman reduksi data, data display, dan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang akan saling berhubungan. Miles dan Huberman mengilustrasikannya sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Miles dan Huberman

Sumber: *Qualitative data analysis: a methods sourcebook Third edition*, 2014

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, limbah tekstil menjadi permasalahan yang serius di negara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang dirasakan oleh warga dan lingkungan di Tiongkok. Limbah tekstil telah meningkatkan ancaman resiko kesehatan bagi warga Tiongkok khususnya warga yang tinggal di sepanjang aliran sungai yang tercemar. Selain itu, limbah tekstil juga telah mencemari sungai-sungai utama di Tiongkok. Bahkan, ikan asli dari Tiongkok mengalami kelainan bentuk akibat senyawa berbahaya yang berasal dari industri tekstil. Dalam mendorong terjadinya pengurangan limbah tekstil di Tiongkok, Greenpeace kemudian melakukan advokasi. Advokasi Greenpeace di Tiongkok dapat dijelaskan melalui empat Strategi yang berada dalam teori *Transnational Advocacy Networks*.

Margaret dan Kathryn menyatakan bahwa organisasi non-pemerintah memiliki empat strategi untuk menekan aktor lain agar dapat segera bertindak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Tiongkok, Greenpeace melakukan keempat strategi. Penelitian menemukan bahwa pada strategi *politics information* terdapat 20 laporan yang dipublikasikan, 6 diantaranya berfokus pada limbah tekstil di Tiongkok. Selain itu terdapat 22 kegiatan yang dikategorikan sebagai *symbolic politics*, 34 dikategorikan *leverage politics*, 3 dikategorikan sebagai *accountability politics* dan 14 yang tidak masuk dalam strategi. 14 hal tersebut tidak dikategorikan sebagai strategi karena Greenpeace hanya memberitakannya saja dalam laman resminya dan bukan bentuk dari 4 strategi yang dijelaskan oleh Margaret dan Kathryn.

Dari empat strategi yang paling banyak digunakan adalah *leverage politics*. 34 tindakan tersebut dikategorikan sebagai *leverage politics* karena Greenpeace menggunakan komitmen brand dan dukungan aktor global sebagai alat untuk

mendorong terjadinya perubahan di Tiongkok. Perusahaan sangat peduli akan citra dan reputasinya sehingga melalui kepercayaan publik yang dimiliki oleh organisasi tersebut, Greenpeace menekan perusahaan untuk berkomitmen dan kemudian perusahaan menekan para pemasoknya terutama yang berada di Tiongkok. Kepercayaan publik tinggi terhadap Greenpeace karena organisasi tersebut berdiri secara *independent* dan mempublikasikan data sesuai fakta. Bukti kepercayaan publik tinggi terhadap Greenpeace dapat dilihat dari jumlah pendukung Greenpeace dari berbagai negara, dari total jumlah pendukung Greenpeace sebagian besarnya adalah sukarelawan aktif yang biasa melakukan aksi secara langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Margaret dan Kathryn yang menyatakan bahwa alasan organisasi lingkungan lebih dipercaya publik adalah karena jaringan advokasi organisasi tersebut telah tersebar diseluruh negara dibandingkan organisasi lainnya.

Empat strategi yang dilakukan Greenpeace berhasil mendorong terjadinya perubahan hal ini dapat dilihat dari berhasilnya Greenpeace menarik brand besar terutama yang mendapat pemasok dari Tiongkok untuk berkomitmen dan berhenti menggunakan zat kimia berbahaya dalam proses produksi tekstil. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun Greenpeace memiliki keterbatasan di Tiongkok, Greenpeace dapat hadir melalui strategi yang *soft* yaitu strategi yang tidak menyerang pemerintah secara langsung tetapi memiliki kekuatan. Dalam teori TANs strategi tersebut masuk dalam kategori *politics information*. Dimana laporan yang dipublikasikan oleh aktor non-negara dalam hal ini adalah Greenpeace dapat digunakan sebagai bukti bahwa terdapat hubungan antara brand besar dan pencemaran yang terjadi di Tiongkok.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait advokasi Greenpeace dalam mendorong pengurangan limbah tekstil di Tiongkok. Peneliti merekomendasikan kepada Greenpeace untuk lebih melakukan kolaborasi terhadap NGO lokal yang bergerak di bidang lingkungan di Tiongkok. Peneliti juga merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk membahas apa dampak dari advokasi Greenpeace terhadap Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2023). *The Emergence of Greenpeace as a Global Eco-Advocate*. 2511–2524. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-01949-4>
- Anjani, R. (2023). *Dampak Greenpeace Mengkampanyekan Detox My Fashion Terhadap Pencemaran Lingkungan Di China*. 10, 1–12.
- Azmi, D., Ahmad, Z., & Imaduddin, M. H. (2021). *Greenpeace 's role in pressuring the india government to overcome air pollution 2015-2018*. 04015, 1–14.
- Brigden, K., Labunska, I., Pearson, M., Santillo, D., & Johnston, P. (2011). *Investigation of hazardous chemical discharges from two textile-manufacturing facilities in China*.
- Business waste. (2024). *Textile Waste Facts*. <https://businesswaste.com/waste-types/textile-waste/textile-waste-facts/>
- Casey, J. P. (2016). *Understanding Advocacy: A Primer on the Policy Making Role of Nonprofit Organizations*. School of Public Affairs. January 2014.
- China Water Risk. (2011). *The Environmental Cost of Clothes*. <https://cwrrr.org/resources/analysis-reviews/the-environmental-cost-of-clothes/>
- Crapa, G., Roma, P., & Bruccoleri, M. (2025). The influence of NGO-corporate relationship on environmental disclosure: Evidence from the fashion industry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2104–2127. <https://doi.org/10.1002/csr.3056>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Writing center talk over time: A mixed-method study. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Davis, S. M., & Moosmayer, D. C. (2014). Greening the Field ? How NGOs Are. *Journal of Current Chinese Affairs*, 75–110. <https://doi.org/10.1177/186810261404300404>
- Dean, C. (2019). *China ushers Year of the Pig with annual fashion binge – and the environment is picking up the bill*. CNN. <https://edition.cnn.com/style/article/lunar-new-year-china-fashion-waste-consumption>

- Egea, J. M. O., & Frutos, N. G. de. (2023). *Greenpeace's Detox Campaign: Towards a More Sustainable Textile Industry*. Management for Professionals. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04843-3_4
- Elks, J. (2013). *Canepa Becomes First Textile Manufacturer to Sign Greenpeace's Detox Agreement*. Sustainable Brands. <https://sustainablebrands.com/read/canepa-becomes-first-textile-manufacturer-to-sign-greenpeace-s-detox-agreement>
- Feng, H., & Zhang, Q. (2018). Legitimization Communication Tactics of Environmental NGOs in China: A Case Study of Greenpeace. *Global Media Journal*, 16(31), 1.
- Gill, A. (2008). *Corporate Governance as Social Responsibility: A Research Agenda*. *By*. 26(2). <https://doi.org/10.15779/Z38MS9P>
- Greenpeace. (n.d.). *Essential Principles for Investigations and Communications*. Retrieved February 18, 2026, from <https://www.greenpeace.org/international/about/epic/>
- Greenpeace. (2011a). *People show off their 'Detox' tattoos*.
- Greenpeace. (2011b). *Unravelling the corporate connections to toxic water pollution in China Note to the reader*. <http://hdr>.
- Greenpeace. (2015a). *Detox Catwalk: Company assessments for Detox Leaders and Greenwashers. March*.
- Greenpeace. (2015b). *Greenpeace Exposes Hazardous Chemicals in Popular Fashion*. <https://www.greenpeace.org/usa/hazardous-chemicals-fashion/>
- Greenpeace. (2015c). *The Detox Catwalk 2015 Explained*.
- Greenpeace. (2018). *Destination Zero: seven years of Detoxing the clothing industry*.
- Greenpeace. (2023a). *Agenda-Setting in Greenpeace and Amnesty: The Limits of Centralisation in International NGOs Agenda-Setting in Greenpeace and Amnesty: The Limits*. Global Society; Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/13600826.2016.1277190>
- Greenpeace. (2023b). *How Greenpeace campaigns in China*. <https://www.greenpeace.org.uk/news/how-greenpeace-campaigns-in-china/>
- Greenpeace China. (2003). *Annual Report*.
- Greenpeace China. (2007). *Annual Report*.
- Greenpeace East Asia. (2010a). *解毒珠江珠三角工業水污染調查*.
- Greenpeace East Asia. (2010b). *長江中的毒物：長江魚類中有毒有害物質的調查*.
- Greenpeace East Asia. (2019). *可持續生活 Live Sustainably*.

<https://www.greenpeace.org.cn/live-sustainably/>

- Greenpeace France. (2015). *Add Your Voice To The Detox Movement: Find out how the companies rank*. <https://www.greenpeace.fr/detox-catwalk/>
- Greenpeace Indonesia. (n.d.). *Sejarah Greenpeace*. Greenpeace. Retrieved January 27, 2026, from <https://www.greenpeace.org/indonesia/sejarah-greenpeace/>
- Greenpeace International. (2012). *People! Zara commits to go toxic-free*. <https://www.greenpeace.org/international/story/7554/people-zara-commits-to-go-toxic-free/>
- Greenpeace Science Unit. (n.d.). *Greenpeace Research Laboratories*. Retrieved April 23, 2026, from [https://www.greenpeace.to/greenpeace/#:~:text=Greenpeace Research Laboratories \(Exeter%2C UK,and terrestrial and marine ecology.](https://www.greenpeace.to/greenpeace/#:~:text=Greenpeace Research Laboratories (Exeter%2C UK,and terrestrial and marine ecology.)
- Gusman, D. (2014). Greenpeace's Role in Environmental Damage (Air and Water Pollution) in China. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Herbst, H. (2023). Note the Price of Fashion: the Environmental Cost of the Textile Industry in China. *Fordham International Law Journal*, 45, 907–958. <https://perma.cc/CNG3->
- Hsu, C. (2010). *Beyond Civil Society : An Organizational Perspective on State – NGO Relations in the People ' s Republic of China Beyond Civil Society : An Organizational Perspective on State – NGO Relations in the People ' s Republic of China*. October 2013, 37–41. <https://doi.org/10.1080/17448689.2010.528949>
- Hu, Z., Yin, L., Wen, X., Jiang, C., Long, Y., & Zhang, J. (2021). *Organophosphate Esters in China: Fate, Occurrence, and Human Exposure*.
- Ji, Q., Harlow, S., Cui, D., & Wang, Z. (2018). Discussing environmental issues in Chinese social media: An analysis of Greenpeace China's Weibo posts and audience responses. *The Journal of Social Media in Society*, 7(1), 37–60. <http://www.thejsms.org/index.php/TSMRI/article/view/314/148>
- Ji, T. M. (2024). *Takeaways from AP's report on how China's textile recycling efforts take a back seat to fast fashion*. The Associated Press. <https://apnews.com/article/china-clothing-fast-fashion-recycling-brands-shein-02b023918e82c4a44c613b15efd89709>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (2014). *Activists beyond Borders Advocacy Networks In International Politics Ithaca and London*. Cornell University Press.
- Khan, A. N., Begum, S., Rakib, A., Ali, A., Ara, Z. A., & Ashadujjaman. (2018). Lifecycle Analysis (LCA) of a White Cotton T- shirt and Investigation of Sustainability Hot Spots : A Case Study. *London Journals Press*, 18(3).
- Li, T., Fang, G., & Liu, Y. (2019). *Research on China ' s Textile and Garment Industry Based on Sustainable Development Take Hong Kong Esquel as an*

- Example.* 7(4), 118–122. <https://doi.org/10.18178/joams.7.4.118-122>
- Liu, M., Shadbegian, R., & Zhang, B. (2017). Author ' s Accepted Manuscript. *Journal of Environmental Economics and Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2017.05.008>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook Third edition*. SAGE Publications, Inc.
- Ministry Of Ecology and Environment. (1992). *Discharge standard of water pollutant for dyeing and finishing of textile industry*. https://english.mee.gov.cn/Resources/standards/water_environment/Discharge_standard/200710/t20071024_111797.shtml
- Ministry Of Ecology and Environment. (1998). *Integrated wastewater discharge standard*. https://english.mee.gov.cn/Resources/standards/water_environment/Discharge_standard/200710/t20071024_111803.shtml
- Ministry Of Ecology and Environment. (2007). *China National Environmental Protection Plan in the Eleventh Five-Years (2006-2010)* . https://english.mee.gov.cn/down_load/Documents/200803/P020080306440313293094.pdf
- Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Alison, G. (2020). *The environmental price of fast fashion*. August. <https://doi.org/10.1038/s43017-020-0039-9>
- Parlamento Europeo. (2024). The impact of textile production and waste on the environment (infographics) | Topics. <https://www.europarl.europa.eu/topics/en/article/20201208STO93327/the-impact-of-textile-production-and-waste-on-the-environment-infographics>, 1–7.
- Ravelo, J. L. (2018). *Environmental impacts of China's textile industry*. Devex. <https://www.devex.com/news/mapping-the-environmental-impacts-of-china-s-textile-industry-91905/amp>
- Retamal, M., Martinez-Fernandez, C., & Sharpe, S. (2022). Assessing the impact. In *Assessing the impact*. <https://doi.org/10.54394/ycep9777>
- Sekiguchi, R. (2007). *Water Issues in China*. May 2006.
- Soraya, N., Muhammad, A., Zarina, S., & Alimuddin, B. (2024). *Hybrid Multilateralism : Greenpeace In The Global Climate*. 32–51.
- Sun, Y., Liu, S., Wang, P., Jian, X., Liao, X., & Chen, W.-Q. (2022). China's roadmap to plastic waste management and associated economic costs. *Journal of Environmental Management*, 309. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114686>
- Tang, K. H. D. (2023). State of the Art in Textile Waste Management: A Review. *Textiles*, 3(4), 454–467. <https://doi.org/10.3390/textiles3040027>

- Thorpe, B. (2011). How the Toxics Use Reduction Act continues to promote clean production Internationally. *Journal of Cleaner Production*, 19(5), 552–558. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.07.016>
- Toprak, T., & Pervin, A. (2017). *Textile industry 's environmental effects and approaching cleaner production and sustainability , an overview*. 2(4), 429–442. <https://doi.org/10.15406/jteft.2017.02.00066>
- UNDP China. (2024). *Turning Fabric Scraps into Tomorrow's Trend*. <https://www.undp.org/china/turning-fabric-scraps-tomorrows-trend>
- Varely, A. A., Cangara, A. R., Ismail, S., & Baharuddin, A. (2019). The state , fashion companies , and International Non-Governmental Organization (INGO) relations : Encountering the problem of hazardous waste The state , fashion companies , and International Non- Governmental Organization (INGO) relations : Encounte. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012089>
- Virgy, M. A., Djuyandi, Y., & Darmawan, W. B. (2020). Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International. *Journal of Political Issues*, 1(2), 74–91. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.9>
- Wang, L., Ding, X., & Wu, X. (2025). *Blue and grey water footprint of textile industry in China Laili Wang , Xuemei Ding and Xiongying Wu. 2025*. <https://doi.org/10.2166/wst.2013.532>
- You, S., Cheng, S., & Yan, H. (2013). *International Journal of Fashion Design , Technology and Education The impact of textile industry on China ' s environment. August*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/17543260903055141>
- Zhang, M., Kong, X. X., & Ramu, S. C. (2016). The transformation of the clothing industry in China. *Asia Pacific Business Review*, 22(1), 86–109. <https://doi.org/10.1080/13602381.2014.990204>
- Zhang, X. (2014). *Digital Commons @ Center for the Blue Economy Assessment of Economic Loss in China from Water Pollution in Chong Ming County near the Yangtze Estuary Assessment of Economic Loss in China from Water Pollution in Chong Ming County near The Yangtze Estuary*.
- Zhou, H., Zhou, L., & Ma, K. (2020). Science of the Total Environment Micro fiber from textile dyeing and printing wastewater of a typical industrial park in China : Occurrence , removal and release. *Science of the Total Environment*, 739, 140329. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140329>
- Zhou, Q., Le, Q. Van, Meng, L., Yang, H., Gu, H., Yang, Y., Chen, X., Sonne, C., & Peng, W. (2021). Environmental perspectives of textile waste, environmental pollution and recycling 2. *Environmental Technology*.